

JOURNAL ISLAMIC EDUCATION AND LAW

ISSN: 3090-3823, Pages 131-151

**Pentingnya Program Pendidikan Dayah di kalangan Masyarakat Era
Modern**

Faisal M. Yusuf

Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Darussalam Lhokseumawe

Email: faisalfais92@gmail.com

ABSTRACT

The existence of dayah as an educational institution—both those adhering to traditional systems and those adopting modern approaches—has had a significant influence on the lives of people in Aceh and Indonesia. Over time, dayah has continued to grow and develop, both in quality and quantity. Many members of society still place great attention on dayah as an alternative form of education. Dayah education continues to evolve, as its model consistently aligns with the spirit, soul, and character of the Indonesian nation, the majority of whom are Muslim. In general, dayah education aims to nurture citizens with a Muslim personality in accordance with Islamic teachings, instill a sense of religiosity in all aspects of life, and enable individuals to become beneficial to religion, society, and the state, as well as to devote themselves to Allah—thus remaining relevant to the very purpose of human creation. Dayah education has distinctive characteristics compared to general education systems. This uniqueness also applies to its curriculum, which includes traditional talaqqi learning methods and the sanad (chain of transmission) system. Today, dayah has undergone significant changes compared to the past, including the integration of traditional education with the madrasah system at both the secondary and higher levels, and even the establishment of Islamic higher education institutions.

Keywords: Dayah Education, Development, Aceh

ABSTRAK

Keberadaan dayah sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih menganut sistem pendidikan tradisional maupun yang modern, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Aceh dan Indonesia. Dari waktu ke waktu dayah semakin tumbuh dan berkembang baik kualitas maupun kuantitinya. Tidak sedikit dari masyarakat yang masih menaruh perhatian besar terhadap dayah sebagai pendidikan alternatif. Pendidikan dayah terus mengalami perkembangan, sebab modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Secara umum, pendidikan dayah bertujuan membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupan serta mampu menjadikan diri sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara, juga dapat mengabdikan diri dihadapan Allah sehingga tetap relevan dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Pendidikan dayah memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan lain pada umumnya. Demikian juga halnya dengan kurikulum, ia

memiliki kurikulum tersendiri dengan model pembelajarannya dalam bentuk talaqqi dan bersanad. Pendidikan dayah saat ini telah memiliki perubahan yang jauh berbanding dengan masa sebelumnya, diantaranya mulai menerapkan perpaduan pendidikan tradisional dengan madrasah baik pada tingkat menengah maupun Aliyah bahkan telah membuka perguruan tinggi Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Dayah, Perkembangan, Aceh

PENDAHULUAN

Dayah/pesantren dalam upaya menanamkan pendidikan kepada generasi bangsa. Muncul dayah (Pesantren) sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang sangat di segani dan telah banyak membawa perubahan di bumi Aceh, tidak terlepas dari faktor-faktor penyebab yang melatar belakagi kemunculannya. Dalam hal ini penulis merasa perlu mengupas secara singkat tentang sejarah lahirnya *dayah* (pesantren) dan perkembangannya dalam tatanan kehidupan masyarakat aceh dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Kata *dayah* merupakan hasil adopsi dari bahasa arab, ini sebagai isyarat bahwa dayah (*zawiyah* dalam bahasa arab) telah berkembang sejak Rasulullah SAW. Dan juga harus di akui bahwa “dayah dan Aceh bukanlah *aternstif* satu sama lain, melaiikan ia adalah sebuah *realitas* historis”.

Karakter bangsa yang mulai luntur di tengah arus globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini harus segera diatasi dengan pendidikan didayah. Prilaku sosial dalam lingkungan *dayah* lebih mendepankan nilai-nilai moralitas dan tradisi *takzim* terhadap yang dipandang lebih berilmu namun tetap mempertahankan konsep-konsep demokrasi dan anti terhadap sikap seniorisme. Misalnya prilaku sosial antara murid dengan ustadz dan antara pimpinan dengan jajarannya dilakukan melalui dua cara, yaitu cara instruktif dan komunikatif. Dalam menjalankan roda manajemen *dayah* sering tilbul konflik antara antara unit pelayanan dengan antar santri, sumber konflik terjadi berbeda dari satu *dayah* dengan *dayah* yang lain, tergantung kompleksitas masalah yang mereka hadapi (Masyhud, 2007).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui sistem pendidikan didayah ialah untuk mencerdaskan sekaligus mencerahkan anak-anak bangsa seperti yang diterapkan di sekolah dan di pesantren-pesantren/*dayah* yang ada di Aceh dan sekitarnya. Pendidikan pondok pesantren dapat membentuk peserta didik yang berjiwa religius, akhlakul karimah dan ber akhlakul hasanah, disiplin, sederhana, menghormati terhadap orang yang lebih tua, dan memahami kehidupannya yang filosofis, terutama bagi dirinya dan bagi masyarakat lainnya, dengan adanya pasantren yang ada di sekitar kita.

Dayah sebagai lembaga pendidikan tertua, memiliki bentuk yang khas dan bervariasi. Dalam perjalanannya, dayah mengalami pluktuatif. Namun untuk saat ini dayah mulai bangkit lagi dan secara bersungguh-sungguh mereka berbenah diri. Pada masa lalu, dayah telah mengambil kedudukan penting dan telah memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan sosial politik di Aceh. Menurut Hasbi Amiruddin (Hamid, 1993), kejayaan Dayah pada masa lalu telah mampu mendidik rakyat Aceh dalam berbagai hal. Sebagai hasilnya ada yang mampu

menjadi raja, menteri, panglima tentera, ulama, ahli teknologi perkapalan, pertanian, perubatan, dan lain-lain. Salah satu bukti kejayaan Dayah kala itu, dapat dilihat dari peranan yang dimainkan Dayah, yaitu sebagai tempat pembangunan masyarakat, tempat penyampaian dakwah Islam (tempat belajar agama) juga sebagai tempat mendidik para santri untuk perlawanan bangsa penjajah.

Dalam perjalanannya, pendidikan dayah mengalami kemunduran peran sebagai salah satu tiang perubahan sosial di Aceh. Kemunduran ini dapat disebabkan oleh banyak faktor dan dapat dilihat dari banyak sisi pula. Akan tetapi pasca tsunami dan konflik di Aceh, dayah mengalami perubahan yang baik, ia mulai bangkit dan terus berkembang. Maka dalam Artikel ini pembahasan difokuskan pada perkembangan pendidikan dayah yang ada saat ini di Aceh.

METODE KAJIAN

Kajian ini tergolong kedalam kajian studi literatur dengan merujuk kepada referensi-referensi yang sesuai dengan topik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (*library research*) (Movitaria et al., 2024). Penulis menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan sistem pendidikan dayah, baik tradisional maupun modern, untuk memahami kontribusinya dalam pembentukan karakter dan nilai keislaman di tengah masyarakat modern. Sumber data utama terdiri atas buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan perkembangan pendidikan dayah di Indonesia.

Analisis dilakukan secara kritis dengan cara mengkaji perubahan fungsi dan peran dayah dalam menghadapi tantangan zaman, seperti globalisasi, digitalisasi, dan krisis moral di masyarakat. Kajian ini juga mempertimbangkan aspek historis, sosial, dan kultural dari eksistensi dayah sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki legitimasi kuat di kalangan masyarakat. Tujuan metode ini adalah untuk menemukan relevansi dan urgensi program pendidikan dayah dalam konteks kehidupan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Dayah di Aceh

Pertumbuhan dan perkembangan dayah di Aceh tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam di Aceh. Pendidikan Islam pertama di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih banyak tentang ajaran agama yang dipeluknya, baik mengenai beribadah, membaca al-Qur`an dan mendalaminya. Pada awalnya, tempat belajar baik di rumah-rumah, surau, langgar atau masjid. Ditempat inilah mereka belajar ilmu-ilmu agama, secara individu dan langsung. Pada zaman Rasul, masjid digunakan sebagai tempat belajar/tempat melaksanakan pendidikan dan tempat ibadah. Banyak putra/putri Islam yang dididik di masjid dan belajar ilmu-ilmu pengetahuan. Hal ini mendorong terbentuknya banyak kelompok belajar (halaqah) di masjid-masjid. Putra/putri ini mengambil tempat di sudut-sudut masjid atau zawiya (Tri Qurnati, 2007). Kata zawiya ini digunakan oleh masyarakat Aceh untuk Dayah disesuaikan dengan pelafalan etnis Aceh. Dalam hal

ini dari kata zawiyah ini di ubah menjadi Lembaga pendidikan Islam. Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh dan Nusantara. Ia telah lahir dan berkembang seiring dengan lahir dan berkembangnya ajaran Islam di Aceh (Wahid, 1998).

Dari segi *terminologis*, Dayah diberikan pengertian oleh Mastuhu adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian ini dapat dikatakan lengkap apabila didalam Dayah itu terdapat elemen-elemen seperti kyai (pimpinan/guru) dan pengajaran kitab-kitab klasik. Dengan demikian, *dayah* adalah sebuah lembaga pendidikan Islam sebagaimana dalam definisi Mastuhu, dan apabila ia memiliki elemen-elemen tersebut. Abdurrahman Wahid memaknai pesantren secara teknis sebagai *a plase where santri (student) live* (Mastuhu, 1988). Dayah juga telah banyak memberikan andil dalam perkembangan dan kemajuan Aceh. Melalui Dayah, nilai-nilai keacehan dan keislaman diwariskan dari generasi ke generasi. Sebelum Belanda datang ke Indonesia, dayah merupakan pusat pengembangan dan pembinaan masyarakat, dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan penyebaran agama Islam dan mempunyai peranan tertentu. Setelah Belanda berhasil menguasai kerajaan-kerajaan di Nusantara, Dayah menjadi pusat perlawanan pertahanan terhadap kekuasaan Belanda. Dayah berfungsi sebagai pusat penyebaran agama Islam di kalangan masyarakat dan sebagai pusat untuk melawan para penjajah. Pendidikan yang berjalan di Aceh sebelum diperangi Belanda, pendidikan agama Islam tempat tempat belajar bagi masyarakat secara umum ialah dayah. Pendidikan dayah pada saat ini dimulai dari tingkat rendah, tingkat menengah dan tingkat tinggi. Belajar tingkat rendah dan menengah dilakukan di rumah atau di meunasah, di ajarkan oleh santri yang sudah tinggi ilmunya (teungku rangkang). Sementara teungku rangkang itu belajar bersama teungku Chik (Ulama Besar/pimpinan Dayah).

Dilihat dari depenisi masing-masing istilah tersebut dan apa yang kita dapati serta serta yang terjadi dilingkungan dayah Aceh sekarang ini, maka istilah-istilah dimaksud kesemuanya terdapat dilingkungan *dayah* Aceh. *Balai (shuffah)* sebagai ciri khas *dayah* yang di jadikan tempat aktivitas pendidikan dan proses belajar mengajar, *tingkatan kelas (maktab)* merupakan pemisahan tingkat ke ilmuwan di dayah bagi para murid (*Tajzi, Ibtidaiyah, 'Aliyah dan Takhasshus*), *Halaqah* merupakan metode pembelajaran yang diterapkan di dayah dari dulu sampai sekarang, *mushalla* (Ribath) merupakan urat nadi dayah dimana selain sebagai tempat ber'ubudiyah juga digunakan untuk kegiatan ilmunan (*mubahatsah*) (Purwadarminta, 1976). Hal ini dibuktikan dengan jumlah dayah terus berkembang, jumlah ulama (tenaga pengajar) terus tumbuh (bertambah), sultan mengundang ulama-ulama luar negeri, baik untuk kepentingan mengajar dan kepentingan kerajaan sebagai konsultan dibidang hukum Islam. Sebagian ulama Aceh ikut memperdalam ilmunya dengan memilih tempat ke Makkah dan Madinah. Bukti lainnya adalah terdapat sejumlah kitab-kitab hasil karya ulama Aceh bereputasi internasional seperti pemikiran Hamzah Fansuri,

Syamsuddin al Sumatrani, Nuruddin ar-Raniry dan Abdurrauf al-Singkili yang telah memberi warna pemikiran Islam di Asia Tenggara sejak abad 16-17 bahkan sampai sekarang (Prasodjo, 1974).

Kualiti pendidikan dayah mula menurun yaitu ketika berkecamuknya perang Belanda di Aceh, sebab banyak ulama dan para santri ikut terlibat dalam peperangan dan mereka banyak syahid di medan perang. mengatakan: pondok pasantren sebagai lembaga pendidikan terutama di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kaderkader ulama yang berkualiti, sehingga tidak mengherankan apabila pada masa penjajahan Belanda dan Jepang sering timbul pemberontakan-pemberontakan yang di pimpin oleh pimpinan dayah dan para pelajarnya, demikian pula dengan sejarah perjuangan merebut kemerdekaan, kalangan pondok dayah selalu ikut aktif mengambil bagian dalam melawan penjajah. Selain itu, aksi Belanda membumihanguskan sejumlah pesantren/dayah dan perpustakaanannya. Hal ini telah membuat masyarakat Aceh kehilangan sejumlah Ulama Besar, dan kehilangan sumber sumber pengetahuan berharga berupa hasil karya ulama besar dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, baik karya ulama Aceh maupun ulama Timur Tengah. Pendidikan di Aceh berada dalam pengawasan Belanda ketika itu. Ketika Belanda mulai megawasi pendidikan Aceh, maka materi pelajaran yang boleh diajarkan di dayah hanyalah ilmu-ilmu berhubungan dengan ibadah murni saja, yaitu ilmu Fiqh, Tauhid dan Tasawuf. Bahasa Arab dan ilmu Mantiq dipelajari hanya untuk mempertajam memahami ilmu Fiqh.

Pendidikan Dayah di Aceh mulai dari Perlak Aceh Timur menuju seluruh Aceh dan keseluruh Indonesia, bahkan ke Kedah dan Pahang, Malaysia sekarang. Ketika itu Aceh menjadi pusat perhatian masyarakat Islam di Asia Tenggara. Disisi lain, Aceh telah memiliki kekuatan tauhid dalam mempertahankan Negeri Islam dari penjajahan Belanda. Sehingga Aceh digelar dengan gelar Serambi Mekkah (Karim, 1999). Untuk memenuhi tuntutan fihak eksternal, beberapa pondok pesantren tertentu membuka lembaga pendidikan berupa madrasah, sekolah, baik didalam komplek *dayah* maupun di luar komplek *dayah* itu sendiri dan unit-unit klasikal lain. Tidak hanya itu perubahan yang terjadi pada pondok pesantren, lebih jauh pondok pesantren terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi dan politik bahkan tidak sedikit kiyai/*tengku* atau pengasuh dibawah pimpinan pondok pesantren tersebut tertentu aktif di organisasi masyarakat Islam ataupun organisasi sosial-politik lainnya. Dayah sebagai institusi pendidikan Islam telah banyak menciptakan Ulama, juru dakwah, pendidik, pemimpin, sehingga mampu memecahkan berbagai persoalan umat serta mampu berhadapan dengan cobaan-cobaan dan rintangan dalam menyebarkan ajaran Islam ke seluruh penjuru tanah air. Ulama dan mubaliqh telah menamatkan studinya di suatu dayah, kembali mendirikan dayah baru di daerah Asalnya Kerajaan Islam di Aceh pada abad ke-17 tercatat sebagai salah satu Negara kuat dan maju diantara lima negara di dunia, yaitu Kerajaan Mughal di India, Kerajaan Safawi di Isfahan, Kerajaan Islam Maroko di Maroko, kerajaan Turki Usmani di Turki, dan kerajaan Islam Aceh Darussalam di Aceh. Kekuatan itu didukung oleh kekuatan ekonomi, politik, dan militer. Semua hal itu didapatkan melalui lembaga pendidikan. Eksistensi Dayah di Aceh dan turut

mewarnai kehidupan masyarakat secara menyeluruh dan memainkan fungsi sosial, khususnya dalam disiplin ilmu agama. Masyarakat Aceh terutama anak-anak muda kebanyakan meudagang (nyantri), merantau untuk mendapatkan bekal pengetahuan (Steenbrink, 1978).

Dayah di Aceh telah mampu menunjukkan partisipasi aktifnya bersamasama elemen masyarakat termasuk pemerintah dalam menyukseskan program-program pembangunan, terlebih dalam hal kehidupan keagamaan dan pencerdasan anak bangsa. Pergulatan literatur sejarah dan dinamika sosial secara dialektik membuat dayah mempunyai kesadaran dan konsen untuk ikut mengawasi proses perjalanan bangsa sesuai dengan cita-cita agama dan masyarakat secara universal (Wahjoetomo, 1999). perkembangan dayah memiliki dua fungsi yaitu sebagai lembaga penyiaran dan sekaligus sebagai lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam/dayah menentukan watak keislaman dari asal usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara. Kemudian dikumpulkan oleh sejumlah pengembara-pengembara dagang Belanda dan Inggris semenjak abad ke-16. Lebih lanjut Ia menyebutkan, semenjak peradaban Barat masuk ke Indonesia melalui kaum penjajahan Belanda, telah banyak mempengaruhi pandangan bangsa Indonesia, termasuk dalam dunia pendidikan dayah (Efendi, 2001).

Pada awal pertumbuhan dayah, belum mengenal ilmu-ilmu umum, namun semenjak peradaban Belanda masuk, sistem klasikal mulai diterapkan dan mata pelajaran umum mulai diajarkan, akan tetapi dayah melaksanakan ide-ide pembaharuan pendidikan ini masih sangat sedikit.

Dayah di Aceh berbeda halnya dengan dayah di tempat lain, seperti di Jawa pada awal abad ke dua puluh sampai permulaan kemerdekaan Republik Indonesia. Pada umumnya dayah masih bersifat tradisional namun bukan berlaku untuk seluruh dayah, ada juga yang telah memasuki ide-ide pembaharuan seperti pasantren Tebuireng, pimpinan KH. Hasyim Asy'ari. Pasantren Abdullah Syafi'ie yang didirikan pada tahun 1977 di Jati Waringin, di dayah ini dasarnya masih tetap memiliki ciri-ciri dayah tempo dulu, tidak mengenal sistem kelas dan lama belajar, tetapi menggunakan sistem kelompok pengajian dengan sistem halaqah. Keberadaan dayah sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional maupun yang sudah mengalami perubahan, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Azra, 1999).

Dari waktu ke waktu dayah semakin tumbuh dan berkembang baik kualitas maupun kuantitasnya. Tidak sedikit dari masyarakat yang masih menaruh perhatian besar terhadap dayah sebagai pendidikan alternatif. Karena pendidikan dayah berkembang sampai sekarang, modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

2. Tujuan Pendidikan Dayah di era modern

Berbicara tentang tujuan pendidikan dayah di era modern, yaitu tuntutan masyarakat akan profesionalisme telah mengharuskan pesantren merespon secara lebih positif terhadap kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, sistem pendidikan pesantren (tradisional) idealnya harus segera dipadukan dengan sistem pendidikan

berbasis persekolahan (modern) (Jamaluddin, 2012). Berdasarkan fenomena-fenomena kemajuan dan tujuan pendidikan dayah di era modern, sebagaimana digambarkan di atas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan di dayah semakin mengarah kepada pendidikan dayah yang modern. Jika demikian kenyataannya sebagai salah satu komponen pendidikan sejatinya mendapat sentuhan modern. Berdasarkan alasan inilah maka kurikulum pendidikan dayah sudah sepatutnya dimodernkan. Sejauh yang teramati selama ini, ikhtiar ke arah dimaksud telah dilakukan oleh pihak pengelola dan civitas akademika dayah. Modernisasi secara umum jenjang pendidikan di dayah bertujuan menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat menurut era modernisasi, sebagai pencetak manusia berakhlak mulia dan sebagai tempat pengkaderan pengembangan masyarakat di berbagai sektor (Nurainiah, 2021).

Dalam konteks secara umum pendidikan, sebagian besar interpretasi yang diberikan terhadap anak didik di dayah, ini merupakan bahagian dari tujuan pendidikan nasional, sebab pendidikan dayah ikut bertanggungjawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan. Maka tujuan pendidikan dayah adalah: mencetak insan-insan muslim yang menjadi pendukung ajaranajaran Allah secara utuh” Merujuk pada Al-Qur`an dan hadits, maka dasar utama dari tujuan pendidikan Dayah adalah diarahkan untuk ahli-ahli agama dan ulama yang menguasai ilmu agama serta mengamalkannya dengan tekun untuk berbakti dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz Dzariyaat ayat 56 yang berbunyi (Departemen Agama RI, 2000): Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. *(Q.S. Adz-Zariyat: 56)*.

Ayat di atas, memberikan pemahaman bahwa penciptaan manusia untuk menyembah-Nya serta mampu menghidupkan sunnah rasul dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam secara kaffah, berakhlak mulia, istiqamah dalam melakukan hubungan baik sesama manusia serta dapat ber`ubudiyah kepada Allah. Tujuan pendidikan dayah pada dasarnya sama dengan tujuan dakwah Islam, yaitu menjadikan manusia muslim mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat mengabdikan diri dihadapan Allah sehingga tetap relevan dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Karena itulah lahirnya pendidikan dayah sebagai tempat untuk mendidik dan mengajar generasi Islam. Secara umum, pendidikan Dayah bertujuan membina warga negara agar berkepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta mampu menjadikan diri sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Adapun tujuan khusus dari pendidikan dayah adalah sebagai berikut:

- a. Membina santri dayah menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

- b. Membina santri dayah menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Membina santri didayah untuk memperoleh kepribadian yang baik dan memanusiakan manusia.
- d. Membina santri didayah sebagai tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat/ lingkungannya).
- e. Membina santri didayah agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya pembangunan mental spritual.
- f. Membina santri didayah untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Memperhatikan tujuan yang hendak dicapai pendidikan dayah, maka dayah yang ada sekarang perlu diperbaharui fungsinya, eksistensinya tidak saja untuk mempersiapkan santri-santrinya untuk menjadi ulama-ulama ukhrawi yang mampu memberikan ajaran agama sahaja. Akan tetapi mampu meningkatkan dan memajukan sosial ekonomi masyarakat. Dengan demikian, ulama bukan saja menjadi perawat dan pembina mental spiritual, melainkan sebagai penjaga dalam pembangunan kebudayaan bangsa Indonesia. Untuk dapat melaksanakan fungsi tersebut, dayah harus dibina dengan baik agar menjadi lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang mengajar dan mendidik pengetahuan praktis disamping menjadi tenaga ahli dalam bidang agama.

Dayah sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut (Slawe, 2001):

- a. Membina santri dalam penekanan pendidikan dan pembelajaran pada kecerdasan spiritual (SQ) disamping kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ). Dengan ini diharapkan pelajar memiliki kecerdasan dan karakter yang kuat dan mudah bersosialisasi di masyarakat.
- b. Dayah merupakan institusi pendidikan tertua di bumi nusantara, ditumbuhkan oleh para wali, kyai dan penyebar Agama Islam yang melakukan tafaqquh fi al-Diin dengan Ikhlas. Mereka adalah orang-orang yang bersih batinnya dan selalu mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini menyebabkan Ilmu yang diperoleh di Pondok Pesantren menjadi lebih berkat (barakah).
- c. Membina santri dalam berbagai pengaruh negatif tersebut. Dengan pendidikan berasaskan nilai-nilai Islam Nusantara, dayah menjadi lembaga mempunyai daya tahan dari pelbagai ancaman pengaruh negatif.
- d. Pondok Pesantren akan menghasilkan alumni santri yang mempunyai perpaduan berasaskan Islam yang kuat dan pribadi yang mempunyai rasa simpati dengan sesama.
- e. Santri akan mampu mengintegrasikan ilmu yang diperolehi melalui madrasah formal dengan ilmu agama yang diperolehi melalui dayah. Ilmu inilah yang akan memudahkan para santri untuk memahami makna hidup yang sesungguhnya

- f. Sebagai institusi pendidikan pilihan, sebab dayah mampu melakukan pembentukan karakter manusia sesuai dengan ajaran Islam yang berpadu dengan nilai-nilai tradisi, budaya dan kearifan tempatan pada semua sisi kehidupan. Memperhatikan beberapa keunggulan dayah di atas, sepatutnya pendidikan dayah menjadi institusi pendidikan utama bagi masyarakat Aceh. Kerajaan Aceh harus sungguh-sungguh dalam memberikan perhatian agar dayah benar-benar menjadi lembaga pendidikan yang membanggakan bagi kejayaan masyarakat Aceh dan Indonesia di masa mendatang.

3. Kurikulum Pendidikan Dayah

Kurikulum secara ringkas dan mudah dipahami. Ada beragam definisi yang telah diberikan oleh para ahli dari berbagai negara. Sebagian ahli memberikan definisinya secara meluas, sementara yang lainnya membatasi menurut konteks tertentu. Kurikulum memiliki peranan sangat penting pada suatu lembaga pendidikan. Ia menyimpulkan dalam tiga peranan yaitu (Mastuhu, 1988):

- a. Peranan konservatif yaitu kurikulum yang kembangkan untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan atau dikembangkan. Dengan demikian, lembaga pendidikan merupakan lembaga yang dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku siswa sesuai dengan standar nilai yang berlaku di dalam suatu masyarakat.
- b. Peranan kritis atau evaluatif adalah kurikulum berperan sebagai jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan dan aktif berpartisipasi dalam melakukan kontrol sosial dan memberi penekanan pada pola berfikir kritis. Peranan ini dicerminkan oleh pengertian kurikulum yang didasarkan pada pandangan filosofi progresivisme.
- c. Peranan kreatif adalah kurikulum untuk membangun kehidupan, masa sekarang dan masa yang akan datang dengan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif serta berbagai rencana pengembangan dan pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan. Memperhatikan peranan yang dimainkan kurikulum, hendaknya bagi setiap institusi pendidikan memiliki kurikulum yang jelas. Namun yang berlaku bagi pendidikan dayah berbeda dengan pendidikan formal biasanya. Kurikulum dayah lebih banyak ditentukan oleh otoritas seorang tengku sebagai pimpinannya. Hal ini menyebabkan ditemukan kesamaan kurikulum atau kitab-kitab yang dijadikan standar dalam pengajarannya, bahkan di sebagian dayah ada yang tidak ditemukan kurikulumnya. Perbedaan ini menunjukkan bahawa dayah masih kurangnya perhatian pihak dayah terhadap pentingnya kurikulum. Kurikulum dayah merupakan urutan kitab yang dipelajari oleh pelajar, di suatu dayah dan tidak distandarisi secara kolektif, Khusus untuk wilayah Aceh, pada tahun 2008 pemerintah Aceh melalui BPPD mengeluarkan kebijakan implementasi kurikulum pendidikan dayah di Aceh. Kurikulum pendidikan dayah oleh BPPD, sebagai berikut (Arifin, 1998):

Kurikulum adalah sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang harus ditempuh oleh para siswa dan atau mahasiswa untuk mendapatkan ijazah atau naik tingkat ke jenjang yang lebih tinggi. Kurikulum yang di ajarkan di pendidikan dayah (Subandijah, 1993):

Tabel 1.1 Kurikulum Pendidikan Dayah

No	Kelas	Bidang Ilmu	Nama kitab
1	<i>Tajhizi (pemula)</i>	<i>Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid Akhlak Al-Qur`an</i>	Safinatun Naja Awamel Dhammon Kitabul tauhid Pelajaran akhlak Tajwid
2	<i>I (satu)</i>	<i>Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid Akhlak Al-Qur`an Tarikh</i>	Al Ghayah Wattaqrib (Matan Taqrib) Awamel/ Aljarumiah Matan Bina Aqidah Islamiah Taisirul Akhlak Tajwid lanjutan Tarikhul Islam (Khulasah I)
3	<i>II (dua)</i>	<i>Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid Akhlak Hadits Tarikh Ushul Fiqh</i>	Fathul Qarib/ al bajuri Matammimah Kailani Khamsatun Mautun Taisirul akhlak/ Ta'limul muta'allim Matan Arba'in Khulasah II waraqat
4	<i>III (tiga)</i>	<i>Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid tasawuf hadits tarikh ushul Fiqh mantiq</i>	Fathul Mu'in (jilid I dan II) Syaikh Khalid Salsul Madkhal Khifayatul 'awam Ta'limul Muta'allim lanjutan Majaligus saniyah Khulasah jilid III Lathaiful Isyarah Matan Sulam
5	<i>IV (empat)</i>	<i>Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid tasawuf</i>	Fathul Mu'in (jilid III dan IV) Matan Alfiyah Salsul Madkhal lanjutan Hud Hudi

		hadits tarikh ushul Fiqh tafsir mantiq bayan	Muraqi ‘Ubudiyah Majaligus Saniyah lanjutan Nurul Yaqin Lathaiful Isyarah Tasir jalalai Idhahul Mubham Ahmad shawi
6	<i>V (lima)</i>	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid tasawuf hadits tarikh Ushul Fiqh Tafsir Mantiq Bayan Mustalah Hadits	Mahalli Ibnu ‘Aqil Mathluq Dusuki Sirajuththalibin I Majaligus Saniyah Nurul Yaqin Ghayatul Wushul Tafsir Jalalain Sabban Jauharul Maknun Minhatul Mughits
7	<i>VI (enam)</i>	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid tasawuf hadits tarikh ushul Fiqh Tafsir Mantiq Bayan Mustalah Hadits	Mahalli Ibnu ‘Aqil lanjutan Mathlub lanjutan Dusuki lanjutan Sirajutththalibi lanjutan Mujaligus Sanuyah lanjutan Nurul Yaqin lanjutan Ghayatul wushu lanjutan Tafsir Jalalain lanjutan Sabban lanjutan Jauharul Maknun Baiquni lanjutan
8	<i>VIII (delapan)</i>	Bustanul Muha qiqin wal muttaqiqi (pembekalan untuk calon guru)	Mahalli Ihya Ulumuddin Hyatul Wushu

Semua kitab atau mata pelajaran di atas diajari berdasarkan kemampuan guru (*teungku beut*) di sebuah dayah, kemampuan gurunya bisa mengajari para pelajar hingga ke tingkat mata pelajaran atau kitab Tuhfatul Muhtaj, namun ada juga yang hanya sampai pada pelajaran Fathul Wahab. Adapun mata pelajaran pelengkap seperti Ilmu Manthiq (logika) Ilmu Ushul Fiqh (tata hukum), Balaghah, ‘Aruth dan sebagainya, tidak ada persamaan dalam pegangannya. Bahkan ada diantara dayah-dayah yang tidak mengajarkan sebagian daripada berbagai macam mata pelajaran tersebut (Amiruddin, 2023; Amiruddin Abdullah, 2023).

4. Karakteristik Dayah

Sebelum penulis menjelaskan, pada hakikat manusia adalah makhluk sosial, alangkah baiknya penulis terdahulu menguraikan sedikit masalah belajar secara sederhana antaranya adalah mengamati lingkungan tempatnya yang berbeda. Untuk demikian, dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan suatu metode, karena untuk memudahkan dalam penyampaian materi kepada santri-santri, karena metode merupakan salah satu cara yang digunakan dalam mengajar, agar pengajaran tersebut tercapai seperti yang diharapkan. Perumusan dan tujuan tersebut bisa jelas dan sejelasnya, karena itu merupakan persyaratan terpenting sebelum seorang menentukan dan memilih metode belajar mengajar, kesalahan di dalam tujuan yang ingin di capai menyebabkan kesulitan dalam memilih atau menentukan metode, selanjutnya Sudioerjo megungkapkan metode pendekatan pengajaran adalah cara yang di pergunakan dalam menyajikan bahan belajar yang memperhatikan keseluruhan situasinya (Sudioerjo, 1998). Dari kutipan di atas jelas bahwa peran metode merupakan cara yang digunakan ustadz-ustadz atau guru dalam proses belajar mengajar santri atau anak didik, dimana setiap lembaga pendidikan Islam menggunakan peran atau metode tertentu dalam meyajikan bahan pelajaran kepada anak didiknya, hal ini untuk memudahkan untuk tercapai tujuan yang diharapkan, yaitu (Masruroh & Umiarso, 2011):

a. Keikhlasan.

Pilar keikhlasan menjadi ruh atau semangat para civitas dayah dalam setiap kegiatan yang dilakukannya di dayah. Baik teungku yang mencurahkan ilmunya kepada peserta didik maupun peserta didik (simeudagang) saat menuntut ilmu di dayah dilakukannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan; tidak didorong oleh ambisi untuk memperoleh keuntungan tertentu, tetapi semata-mata demi beribadah kepada Allah Swt. Pilar keikhlasan ini menjadi identitas paling penting bagi civitas dayah, yang terbentuk secara mantap oleh adanya suatu keyakinan bahwa mengajarkan, mempelajari kemudian mengamalkan ilmu agama merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dengan menjalankan kewajiban inilah, Allah akan senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayangnya.

b. Kesederhanaan.

Pilar kesederhanaan juga menjadi identitas yang sangat melekat pada seluruh civitas dayah. Kesederhaan yang agung, tentu tidak identik dengan pasif, miskin atau serba kekurangan, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Oleh karenanya seluruh civitas Dayah merupakan pribadi-pribadi yang sederhana, berjiwa besar, berani dan selalu siap menghadapi perkembangan dan dinamika global.

c. Persaudaraan Ukhuwah Islamiyah.

Kehidupan dayah adalah persaudaraan sehingga merekatnya ukhuwah islamiyah antara sesama. Semangat persaudaraan memperkokoh ukhuwah islamiyah tercermin dalam perilaku seluruh civitas dayah. Interaksi personal antar pribadi di dayah dilandasi semangat persaudaraan den gan

mengedepankan sikap demokratis, tidak ingin menang sendiri, menghargai orang lain, merasa senasib sepenanggungan dan sikap-sikap kebersamaan lainnya.

d. Kemandirian.

Kemandirian dayah sebagai sebuah institusi pendidikan telah dibuktikan sejak eksistensinya di Aceh, dimana dayah-dayah di Aceh pada umumnya dapat menjamin eksistensinya tanpa menggantungkan diri atau berharap pada para pihak untuk membantu kehidupan dayah. Artinya dayah di Aceh dapat bertahan justru kerana semangat kemandirian. Kemandirian juga tercermin dengan jelas pada kehidupan santrinya. Kehidupan santri saat masih menimba ilmu di Dayah maupun setelah selesai menuntut ilmu di Dayah tertentu adalah pribadi-pribadi yang memiliki tingkat kemandirian hidup yang sangat tinggi. Saat di Dayah, para santri dibiasakan untuk hidup mandiri, sejak dari bangun tidur sampai tidur kembali, semua keperluan hidupnya dapat dilakukannya sendiri atau bersama dengan santri lainnya.

e. Kebebasan.

Para civitas dayah memiliki sikap bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depannya dengan jiwa besar, optimis dalam menghadapi segala problema kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam. Kebebasan ini juga tercermin pada ketidakterikatan dengan pihak eksternal. Oleh karena itu pesantren atau dayah meniscayakan sebuah kemandirian, kemerdekaan. Bila di lihat dari pelajar, menambahkan bahwa dayah tidak membatasi para pelajar. Kyai atau teungku tidak pernah diskriminatif terhadap pelajarannya dari berbagai kelompok, ras, suku yang berbeda. Oleh karenanya tradisi dayah juga melahirkan pluralisme.

Maka sebuah proses ngajar dan mengajarkan pada ilmu pendidikan dayah harus memiliki pengetahuan agama dalam keahlian tertentu serta sikap obyektif studinya berpikir dan apa yang mereka lakukan dan untuk mengerti apa yang mereka mengerti dan benar-benar memperdalam ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk membuat gambaran deskriptif mengenai pondok pesantren Riyadhul Mubarak Al-Idrisiyah Samalanga, dari proses pendidikan dayah/pesantren memiliki ciri sebagai berikut (Ahid, 2006):

- a) dayah memiliki hubungan yang akrab antara aneuk dayah dengan abu dayah, hal ini dikarenakan mereka tinggal dalam satu kompleks atau istilah sekarang disebut kampus,
- b) ketaatan aneuk dayah kepada Abu,
- c) hidup hemat dan sederhana,
- d) semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara dikalangan aneuk dayah,
- e) suasana persaudaraan dan saling membantu antara para aneuk dayah,
- f) pendidikan disiplin yang kuat,
- g) keberanian untuk menderita dengan pencapaian tujuan. Ciri ini merupakan ciri yang sudah sangat makruf dikalangan masyarakat Aceh kita ketika berbicara tentang kehidupan aneuk dayah.

menyebutkan tiga ciri utama pendidikan dayah yaitu: selalu mengajarkan paham Islam yang moderat, keluarga besar pesantren tidak hanya tercermin dari para pimpinan/kiyainya akan tetapi juga para pelajarnya, memiliki jiwa dalam keragaman, setiap pesantren selalu mengajarkan cinta tanah air.

Menurut Nurainiah (2021) dalam secara singkat karakteristik pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a) Pendidikan Islam, memiliki penekanan bahwa pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah.
- b) Pendidikan Islam, memiliki pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang pelajar untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya.
- c) Pendidikan Islam, memiliki pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan manusia. Disini pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan nyata

5. Metode Pelajaran Pendidikan Dayah

Pada dasarnya semua metode yang di gunakan dalam mengajar adalah sangat baik, namun pelaksanaannya tergantung pada ustadz/guru. Hal ini sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Winarno Surachmamd menyatakan bahwa metode yang kurang baik ditangan seorang guru dapat menjadi baik apabila di tangan guru yang lain, dan metode yang baik akan gagal di tangan guru yang tidak menguasai pelaksanaannya (Winarno, 2012).

Dengan cara ini santri dan ustadz bisa mengamati di lingkungan tempatnya dan alam sekitarnya serta pada kebiasaan yang di alaminya, maka telah mengalami proses belajar mengajar. Sedangkan belajar secara formal adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara berencana dan teratur untuk mendapatkan hasil yang diharapkan oleh para santri-santri yang hidup di lingkungan *dayah* (A. Abdullah, 2018). Sehubungan dengan hal ini menurut Slamet, belajar adalah “suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh peruhana tingkah laku yang baru secara keseluruhannya” (Slamet, 1992). Secara naluri manusia ingin hidup berkelompok. Sebagai bukti dari kecenderungan hidup berkelompok di antaranya adalah timbulnya berbagai organisasi sosial atau lembaga-lembaga yang berpikiran sebagai lembaga pendidikan, termasuk pasantren (Sholeh, 2005). Sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, Reosttiyah, mengatakan bahwa belajar adalah “peruhana individu dalam kebiasaan sikap dan pengetahuan (Reosttiyah, 1986).

6. Pendidikan Dayah periode Modern

Dayah dalam perkembangannya mengalami perubahan dan pembaharuan. Pada awalnya dayah di Aceh berbentuk tradisional, sebagaimana yang telah disampaikan di atas, di era sekarang, dayah mulai dipengaruhi oleh gagasan pembaharuan, khususnya berkaitan dengan sistem pendidikan. Ide ini berawal dari perkembangan pemikiran Islam di Timur Tengah yang sedang mempengaruhi pemikiran umat Islam kala itu, sejumlah ulama Aceh sempat mondok di Makkah mendapat pengaruh pemikiran ini, lalu mereka menyampaikan pemikirannya kepada rekan-rekan yang ada di Aceh. Aceh menyambut baik ide pembaharuan itu. Mereka berkeyakinan salah satu sarana untuk melawan penjajah yang telah lama mendiami negeri muslim adalah dengan memperkuat ilmu pengetahuan, yaitu melalui lembaga pendidikan yang berkualitas.

Pada awal kemerdekaan Indonesia, para pemimpin dan ulama Aceh telah sepakat dalam mobilisasi massa untuk mempertahankan tanah air seluruh madrasah diserahkan dibawah control negara, sedangkan dayah tetap dibawah control para ulama. Kedua lembaga ini berjalan masing-masing atau secara terpisah. Pada tahun 1953, terjadinya perselisihan antara Aceh dengan pemerintah pusat, yang menyebabkan terjadinya pemberontakan. Hal ini berakibat pada madrasah yang sebagai tempat mendalami ajaran Islam, sebagai tempat menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat, sebagai pencetak manusia berakhlak mulia dan sebagai tempat pengkaderan pengembangan masyarakat di berbagai sektor. Sudah didirikan, namun tidak dapat dijalankan dengan baik. Sedangkan dayah di Aceh berjalan sebagaimana yang telah ada sebelumnya dan masih eksis sampai sekarang dengan memfokuskan diri pada materi-materi Islam tradisional saja (Sholeh, 2005).

Sejak tahun 1980-an, ada beberapa hal yang dilakukan oleh para intelektual baik yang berasal dari dayah atau sekolah, untuk mengubah sistem dan kurikulum dayah, untuk menjadikan lembaga ini sesuai dengan kebutuhan dunia modern. Dengan begitu, dayah-dayah tersebut dijadikan sebagai dayah terpadu (integrated dayah). Dari segi kurikulum dan sistem mengajar, mereka mengikuti sistem madrasah. Kurikulum madrasah diajarkan pada pagi hari, sedangkan di sore hari, ditetapkan kurikulum dan sistem dayah. Para murid diharuskan untuk tinggal di asrama, sebagaimana yang ditetapkan pada dayah-dayah tradisional. Namun dari segi materi yang diajarkan, dayah terpadu tidak mengajarkan kitab-kitab yang lebih tinggi (advanced texts).

Terkait dengan problema pendidikan pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi atau globalisasi, kalangan internal pesantren sebenarnya telah melakukan pembenahan. Salah satu bentuknya adalah pengembangan model pendidikan formal (sekolah), mulai tingkat SD sampai perguruan tinggi, di lingkungan pesantren dengan menawarkan perpaduan kurikulum keagamaan dan umum serta perangkat ketrampilan teknologis yang direncanakan secara sistematis-integralistik. Tawaran berbagai model pendidikan mulai dari Sekolah Dasar unggulan, Sekolah Lanjutan Menengah Pertama, Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). Di dayah tradisional, ada beberapa

kitab standar yang diajarkan, seperti: al-Bajuri, al-Mahalli, Nihayah al-Muhtaj, al-Fiqh 'ala al-madhahib al-arba'ah dalam bidang ilmu fiqh. Dalam bidang tasawuf Ihya 'Ulum al-Din, dan al-Sanusi dalam teologi. Kitab-kitab ini tidak diajarkan di Dayah terpadu. Tidak diajarkan bukan berarti tidak adanya tenaga ahli sebagai pengajar, akan tetapi tidak cukup waktu untuk belajar secara intensif seperti di dayah salafi, berarti (Reosttiyah, 1986):

- a) Tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajaran,
- b) Pondok pesantren yang memberi pendidikan setingkat dengan madrasah diartikan sebagai, "lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum".

Madrasah dalam pengertian diatas, tidak hanya memberikan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga ilmu-ilmu umum dalam jumlah yang cukup banyak situasi yang ada, sangat sesuai dengan ajakan umat Islam dunia saat itu, mendukung membuat pembaharuan yaitu dengan mengadopsi pemikiran Timur Tengah. Ada yang mengalami perpecahan dari bentuk aslinya menjadi beberapa lembaga pendidikan Islam terpadu dan Modern.

Dayah tradisional (salafiah) mempunyai tempat tersendiri di masyarakat Aceh. Sehingga dayah di Aceh masih sangat identik dengan lembaga pendidikan tradisional. Pendekatan strukturalisme dan analisis struktural manajemen pasantren/*dayah* yang dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkaji atau mendeskripsikan fungsi dan hubungan antara unsur intristik fiksi yang bersangkutan antara santri dan guru/ustadz (Nurgiantoro, 1995). selain itu, hingga saat ini. *Dayah* Tradisional di Aceh juga banyak yang belum begitu menganggap penting program Tāhfiẓhūl Al-Qur`an kepada para santri-santrinya. Objek penelitian ini ialah suatu lembaga pendidikan antara guru/ustadz dan santri di *dayah*.

Walaupun demikian, dayah memiliki komitmen yang tinggi dalam memajukan pendidikan Aceh, ini dibuktikan oleh dayah Riyadhul Mubarak Al-Idrisiyah (bin Wahif Al Qathani, 1994). Pada tahun 2020, Dayah ini resmi membuka sekolah SMP IT dan MAS Al-Mubarak, ini menerima mahasiswa (i) yang tamatan SD dan melanjutkan pendidikannya ke dayah Riyadhul Mubarak Al-Idrisiyah tujuan untuk menambah ilmu pengetahuan yang maksimal ini merupakan faktor penting bagi kesuksesan santri itu sendiri atau suatu sumber daya manusia itu sendiri guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Untuk menguasai secara efektif sesuai keterampilan, pengetahuan, sikap, partisipasi aktif seseorang merupakan sesuatu yang esensial dalam menunjukkan efektivitas pelatihan yang baik .

Menurut Mastuhu (1988) pesantren/*dayah* adalah lembaga tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, atau menghayati dan mengamalkannya tentang ajaran-ajaran agama Islam. Dengan menentukan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman dalam perilaku sehari-hari. Sedangkan pendapat yang lain, dalam kamus lengkap bahasa indonesi pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid (Indrawan, 1999). dengan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa pesantren adalah sebuah tempat

untuk menuntut ilmu dalam bidang keagamaan serta pembentukan santri yang memiliki kemandirian dan memiliki akhlaq yang Islami, kemudian proses pembinaan santri dilakukan secara menyeluruh (kamil) dilingkungan pondok pesantren. Pesantren/*dayah* sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan berbagai mutu pendidikan agama Islam. dari para santri yang telah menamatkan belajar di *dayah* tersebut, atau alumni *dayah* lainnya. Walaupun ada sebagian mereka telah memiliki ijazah Aliyah dari Madrasah Aliyah. Sejak lama *dayah* telah mulai mengalami perubahan-perubahan baik secara fisik maupun non fisik. Perubahan fisik yang jelas nampak antara lain (Bawani, 1983):

Pertama, bentuk bangunan, yaitu telah mengadopsi gaya modern untuk bangunan-bangunan di lingkungan *dayah*, disamping bangunan asli yang terdiri dari balai-balai belajar dan papan tulis seperti di sekolah umum, begitu juga ruang perkantoran, koperasi dan aula serta asrama yang dulunya berbentuk kamar (bilek) terkesan kumuh dan kotor, kini telah diganti dengan gedung asrama yang bernuansa moden.

Kedua, telah tersedianya fasilitas-fasilitas umum, seperti sarana olah raga, perpustakaan, dan kantin, sarana seperti ini tidak dimiliki oleh *dayah-dayah* di Aceh pada umumnya, karena sebagian menganggap olah raga hanya hura-hura dan tidak ada manfaatnya. Begitu juga perpustakaan, dulunya sama sekali di *dayah* tidak ada perpustakaan, santri memiliki kitab sendiri untuk belajar sesuai kelas yang ia duduki. Disamping telah tumbuhnya kesadaran dan keterbukaan wawasan dari ulama atau para pimpinan *dayah*, munculnya perpustakaan tidak terlepas dari peran Badan Pembinaan Pendidikan *Dayah* dan Pemerintah Aceh yang telah membantu menyediakan kitab-kitab dan buku-buku perpustakaan pada pendidikan *Dayah*.

Perubahan non fisik antara lain; *Pertama*, penggunaan kurikulum, karena model pembelajaran di *dayah* dilakukan secara turun temurun, maka kurikulum tidak menjadi suatu hal yang esensial bagi para pengurus atau pimpinan *dayah*. Walaupun demikian, pelajaran-pelajaran yang diajarkan di *dayah* terutama kitab-kitab kuning yang diajarkan telah ditentukan menurut kelas, dari kelas satu sampai dengan kelas tujuh. *Kedua*, telah memiliki manajemen baik dalam bidang akademik maupun keuangan. Dalam bidang akademik misalnya adanya jadwal ujian dalam setahun, dan kemudian diberi buku rapor hasil ujian. Bagi siswa yang berprestasi akan mendapatkan penghargaan dan hadiah. Di sebagian *dayah*, biasanya juga diadakan sayembara (musabaqah) setiap tahun. Materi yang diperlombakan biasanya adalah baca kitab kuning, pidato, dalail khairat, dan cerdas cermat (fahmil kutub). Dalam bidang keuangan, *dayah* juga memiliki bendahara umum dan bendahara kelas. Bendahara umum yang menagani atau memegang kas *Dayah* dan bertanggungjawab langsung kepada pimpinan Sedangkan bendahara kelas hanya sebagai pemegang kas kelas. Dalam membenahi manajemen ini, Pemerintah Aceh melalui Badan *Dayah* mengadakan pelatihan untuk menertibkan administrasi *dayah-dayah* di Aceh. *Ketiga*, adanya pelajaran-pelajaran tambahan (ektrakurikuler) bagi santri, seperti kemahiran berbahasa baik bahasa Arab (muhadatsah) maupun inggris (*speaking*), kemampuan menulis dalam dua bahasa

asing tersebut, berceramah dan menjahit (khusus bagi santriwati). *Keempat*, penyelenggaraan sekolah umum setingkat Tsanawiyah dan 'Aliyah di Lingkungan dayah.

Perubahan-perubahan yang terjadi di dayah disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu *pertama*, tuntutan masyarakat atau dunia kerja, sebagai negara sedang berkembang tentunya masyarakat Indonesia sedang mengalami perkembangan ke arah masyarakat modern. Dayah dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dengan tetap mempertahankan ciri khas pendidikan dayah sendiri. Para alumni dayah diharapkan dapat bekiprah dan bersaing dalam dunia kerja serta ikut berpartisipasi dalam membangun masyarakat. *Kedua*, modernisasi dan globalisasi. Arus modernisasi dan globalisasi sangat mempengaruhi para pimpinan dayah dalam mengorganisasikan dayah. Keterbukaan dan kebebasan informasi menjadikan para pimpinan dayah lebih elastis dalam mengelola lembaga pendidikan Islam tersebut.

Selain itu, juga ditunjukkan agar pendidik memahami dan menghayati atau megamalkan keterpaduan antara program pembelajaran di *dayah* dengan tempat lain, di dalam kualitas urgensi pendidikan di dayah, santri agar memahami dan mampu terampil dalam mengembangkan dakwah diluar, saat di butuhkan oleh orang lain. Tujuan berikutnya adalah agar peserta didik harus memperkuat lini intelektual mereka agar bisa bersaing dalam ranah ini. Pada sektor sosial kemasyarakatan dan ekonomi pun juga demikian. Dari maraknya upaya intremen yang dilakukan kelompok-kelompok tertentu, akhir-akhir ini cerita klise orang kristen melancarkan kristenisasi, setidaknya terjadi karena memang ada celah disitu, lemahnya ikatan sosial kemasyarakatan di tambah dengan lemahnya ekonomi masyarakat itu sendiri. Mereka mengayomi masyarakat dengan amat santun sekaligus membangun pusat-pusat bantuan sosial, sehingga dengan langkah yang seperti itu, ummat Islam awam akan dengan senang hati dan mudah masuk kedalam kelompok itu bahkan tanpa di minta sekalipun (Djaelani, 1994).

Dari pengertian di atas, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam, dengan sistem asrama yang di dalamnya berisikan tiga unsur pokok yaitu : *kyai*, sebagai pengasuh sekaligus pengajar, *santri* yang belajar dan *masjid* sebagai tempat beribadah dan sentral kegiatan.

PENUTUP

Pendidikan dayah merupakan institusi pendidikan tertua di Aceh dan Nusantara yang telah ada sejak masuknya Islam. Pada masa kesultanan, dayah mengalami kemajuan pesat, ditandai dengan bertambahnya jumlah dayah dan ulama serta lahirnya karya-karya keilmuan. Namun, masa penjajahan Belanda menyebabkan kemunduran yang berlangsung lama. Fungsi pendidikan dayah meliputi pendalaman ajaran Islam, dakwah, pembentukan akhlak mulia, serta kaderisasi masyarakat. Kurikulumnya umumnya ditetapkan oleh pimpinan dayah, namun sejak 2008 Pemerintah Aceh mulai merumuskan kurikulum baku untuk seluruh dayah.

Karakteristik dayah menekankan ilmu sebagai bentuk ibadah, pengembangan potensi pribadi, serta penerapan ilmu dalam kehidupan. Metode pembelajaran khasnya adalah talaqqi dan bersanad, dengan nilai keikhlasan yang diyakini membawa keberkahan. Di era modern, dayah mengalami kemajuan signifikan, baik secara fisik (gedung permanen) maupun nonfisik, seperti manajemen yang lebih baik, kurikulum yang terstruktur, penguatan bahasa Arab dan Inggris, serta penyelenggaraan pendidikan formal setingkat Tsanawiyah dan 'Aliyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2018). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Mahmud Yunus*. Yayasan Madinah Al-Aziziyah.
- Ahid, N. (2006). Konsep dan Teori Kurikulum Dalam Pendidikan. *Jurnal Islamica*, 1(1), 78.
- Amiruddin, A. (2023). *Istiqamah Seumubeuet Teungku Dayah Dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh* [Disertasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry]. <https://www.researchgate.net/publication/377320281>
- Amiruddin Abdullah. (2023). *Istiqamah Seumubeuet Teungku Dayah Dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kompetensi Lulusan Dayah Salafiyah Aceh* [Disertasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry]. <https://rgdoi.net/10.13140/RG.2.2.28085.45284>
- Arifin, M. (1998). *Pedoman dan Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Golden Terayon Press.
- Azra, A. (1999). *Konteks Berteologi di Indonesia*. Paramadina.
- Bawani, I. (1983). *Pesantren Tradisional*. Al-Ikhlash.
- bin Wahif Al Qathani, S. A. (1994). *Dakwah Islam, Dakwah Bijak*. Gema Insani Press.
- Departemen Agama RI. (2000). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Diponegoro.
- Djaelani, A. Q. (1994). *Peran Ulama Dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam Di Indonesia*. Bina Ilmu.
- Efendi, M. (2001). *Pendidikan Pondok Pesantren*. Gema Insani Press.
- Hamid, A. (1993). Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pasantren Di Sulawesi Selatan. In T. Abdullah (Ed.), *Agama Dan Perubahan Sosial* (p. 328). Rajawali Press.
- Indrawan. (1999). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Lintas Media.
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi. *Jurnal Karsa*, 20(1), 30.
- Karim, R. (1999). Pendidikan Islam Di Indonesia. In M. Musa (Ed.), *Transformasi Sosial Budaya* (p. 58). Rajagrafindo Persada.
- Masruroh, N. & Umiarso. (2011). *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra* (Cet. ke-3). Ar-Ruzz Media.
- Mastuhu. (1988). *Dinamika Sistem Pendidikan Pasantren*. INIS.
- Masyhud, M. S. (2007). *Manajemen Pondok Pesantren*. Diva Pustaka.
- Movitaria, M. A., Ode Amane, A. P., Munir, M., Permata, Q. I., Amiruddin, T., Saputra, E., Ilham, I., Anam, K., Masita, M., Misbah, Muh., Haerudin, H.,

- Halawati, F., Arifah, U., Rohimah, R., & Siti Faridah, E. (2024). *Metodologi Penelitian*. CV. Afasa Pustaka.
- Nurainiah, N. (2021). Sistem Pendidikan Dayah Tradisional di Aceh. *Serambi Tarbawi*, 9(1), 75–92. <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v9i1.5054>
- Nurgiantoro, B. (1995). *Pendekatan Strukturalisme*. Gajah Mada University Press.
- Prasodjo, S. (1974). *Profil Pesantren*. Balai Pustaka.
- Purwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Reosttiyah. (1986). *Perubahan Tingkah Dalam Belajar*. Sinar Baru.
- Sholeh, S. (2005). *Manajemen Pesantren*. Lembaga Kajian Islam Sosial.
- Slamet. (1992). *Media Pembelajaran Dalam Belajar*. Tp.
- Slawe, D. B. (2001). *Bimbingan di Sekolah*. Logos Wacana Ilmu.
- Steenbrink, K. A. (1978). *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. LP3ES.
- Subandijah. (1993). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Raja Grafindo Persada.
- Sudioerjo. (1998). *Menentukan Metode Penelitian*. Remaja Rosdakarya.
- Wahid, A. (1998). Principles The Pesantren Education. In M. Oepen & W. Karcher (Eds.), *The Impact Of Pesantren* (p. 12). P3M.
- Wahjoetomo. (1999). *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Gema Insani Press.
- Winarno, N. (2012). *Pembelajaran Kontekstual: Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.